

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika Pendidikan

1. Definisi dinamika

Dinamika secara umum merujuk pada perubahan, perkembangan, atau pergerakan suatu sistem yang berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *dynamis*, yang berarti kekuatan atau tenaga, dan sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana sesuatu berubah seiring waktu karena berbagai faktor yang memengaruhinya. Dalam berbagai disiplin ilmu, dinamika memiliki makna yang berbeda tetapi tetap berhubungan dengan konsep perubahan. Dinamika juga sangat penting dalam dunia pendidikan. Perubahan dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta perkembangan jumlah siswa dan tenaga pendidik mencerminkan dinamika dalam sistem pendidikan.

2. Keberadaan Sekolah Dasar Negeri

Sekolah Dasar Negeri (SDN) merupakan lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah dengan tujuan menyediakan layanan pendidikan dasar yang merata bagi seluruh masyarakat, sejalan dengan prinsip wajib belajar yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. SDN memiliki fungsi krusial dalam membentuk dasar intelektual, moral, dan sosial peserta didik melalui penerapan kurikulum nasional yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kerangka kebijakan pendidikan, SDN beroperasi di bawah regulasi yang menjamin akses, kualitas, serta pemerataan pendidikan. Namun, keberadaan SDN saat ini dihadapkan pada tantangan struktural yang cukup kompleks, seperti menurunnya angka pendaftaran siswa akibat perubahan demografi, meningkatnya preferensi masyarakat terhadap sekolah swasta yang menawarkan layanan pendidikan yang lebih variatif, serta keterbatasan dalam aspek infrastruktur dan sumber daya tenaga pendidik. Selain itu, urbanisasi dan dinamika sosial-ekonomi turut berkontribusi terhadap ketimpangan distribusi siswa, sehingga beberapa SDN mengalami ketidak seimbangan antara kapasitas tampung dengan jumlah peserta didik yang terdaftar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berbasis analisis data untuk memperkuat peran SDN sebagai motor penggerak perubahan sosial dan sebagai elemen kunci dalam pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif.

B. Pola sosial

1. Definisi Pola sosial

Pola sosial merupakan suatu bentuk keteraturan dalam hubungan dan interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat, yang didasarkan pada norma, nilai, aturan, serta kebiasaan yang telah ada. Pola ini menggambarkan bagaimana individu maupun kelompok bertindak dan berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk sistem sosial yang tertata dengan baik serta mudah dipahami

oleh setiap anggota masyarakat. Pola sosial terbentuk melalui interaksi yang terus-menerus berlangsung dan memiliki struktur yang jelas dalam berbagai bidang, seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, hingga budaya. Sebagai contoh, dalam dunia pendidikan, terdapat pola interaksi yang mengatur hubungan antara guru dan murid, di mana guru berperan sebagai pendidik yang memberikan ilmu, sementara murid berperan sebagai penerima ilmu dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Pola sosial ini membantu menciptakan keteraturan dalam proses pembelajaran dan memastikan bahwa interaksi berlangsung sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, pola sosial dapat bersifat tetap atau mengalami perubahan seiring waktu, tergantung pada faktor-faktor seperti perkembangan budaya, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial dan ekonomi. Misalnya, dalam kehidupan modern, pola komunikasi masyarakat telah berubah dengan adanya teknologi digital, yang membuat interaksi lebih cepat dan mudah melalui media sosial. Dengan adanya pola sosial, kehidupan bermasyarakat menjadi lebih terstruktur dan harmonis karena setiap individu memiliki pedoman yang jelas dalam berperilaku dan berinteraksi. Pola ini tidak hanya membantu menciptakan keteraturan, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas sosialnya.

2. Kerjasama antara sekolah dan Masyarakat sekitar

Kerjasama antara sekolah dan masyarakat sekitar adalah hubungan yang saling menguntungkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan

menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Dalam konsep pendidikan berbasis komunitas, kerja sama ini melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan organisasi sosial, yang berperan aktif dalam mendukung program pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Secara sederhana, kerja sama ini didasarkan pada prinsip bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga masyarakat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Bentuk kerja sama ini bisa berupa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, kemitraan dengan industri lokal untuk mendukung keterampilan siswa, serta kerja sama dengan organisasi sosial dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan moral kepada peserta didik. Selain itu, kerja sama ini membantu mengatasi berbagai tantangan pendidikan, seperti keterbatasan fasilitas, kesenjangan akses belajar, dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara sekolah dan masyarakat bukan hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga menciptakan sistem pendidikan yang lebih kuat, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar.

C. Teori Fungsionalisme Struktural

Ladangan Teori sangat penting untuk Dibahas oleh karena itu peneliti menggunakan ini untuk memberi acuan atau aturan penelitian. Dengan adanya

landasan teori ini informasi yang diperoleh selanjutnya menggunakan pisau analisis. Sehingga, peneliti mengharapkan dari penelitian ini dapat maksimal dalam membedah permasalahan yang akan dibahas. Adapun landasan teori ini diperlukan dalam penelitian berikut:

1. Struktural Fungsional

a. Definisi struktural Fungsional

Struktural fungsional merupakan salah satu persepektif ahli sosiologi yang memandang Masyarakat sebagai system yang didalam system itu memiliki bagian – bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian itu tidak akan berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya.²³ Teori struktural fungsional ini berpendapat bahwa Masyarakat akan beroperasi secara harmonis jika setiap elemen atau institusi menjalankan perannya sesuai fungsi masing – masing. Dengan kata lain, setiap bagian dari masyarakat, seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, politik, dan agama, memiliki tugas spesifik yang berkontribusi pada kestabilan sosial. Jika salah satu elemen tidak menjalankan perannya dengan benar, ketidakseimbangan akan muncul dan bisa menyebabkan disfungsi sosial. Oleh karena itu, koordinasi dan pemenuhan fungsi tiap elemen sangat penting untuk

²³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). Hal. 48.

menjaga kohesi dan integrasi sosial, sehingga tercipta tatanan Masyarakat yang tertib dan Sejahtera.

Ada beberapa tokoh yang berpendapat tentang structural fungsional diantaranya:

1). Talcott Parsons

Menurut Talcott Parsons, teori structural fungsional menekankan bahwa pemahaman tentang Masyarakat didasari pada konsep yang sistem organik Fungsionalisme melihat Masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berkaitan dan bergantung satu sama lain. Setiap bagian ini memiliki peran masing – masing, jika ada satu bagian yang tidak bekerja dengan baik maka seluruh system sosial tidak akan berjalan dengan normal. Parson juga menjelaskan bahwa ada beberapa kebutuhan khusus yang harus dipenuhi agar system sosial bisa bertahan dan berjalan dengan fungsinya. Kebutuhan tersebut disingkat dengan AGIL. Jika keempat elemen itu berjalan dengan baik, maka sistem sosial akan stabil dan berfungsi dengan efektif. Sebaliknya jika salah satu bagian itu tidak terpenuhi atau berjalan sebagaimana fungsinya maka akan tidak stabil.

2). Emil Durkheim

Menurut Emil Durkheim structural fungsional adalah teori sosiologi yang menyatakan bahwa Masyarakat adalah bagian dari tatanan sosial

yang menandakan kehidupan harmonis²⁴Jadi Emil Durkheim ini menyatakan bahwa Masyarakat itu bagian dari tatanan sosial yang menandakan kehidupan yang harmonis tetapi masyarakat ini harus mampu memenuhi kebutuhan atau bagian – bagian yang tidak ada dalam wilayahnya biar bisa menjalankan kehidupan yang normal. Jika itu tidak bisa berkembang keadaan – keadaan itu jadi akan membentuk sebuah patologi.

3). Robert King Merton

Struktural fungsional menurut Robert King Merton merupakan pengembangan dari teori fungsionalisme yang sebelumnya dikemukakan oleh para pemikir seperti Talcott Parsons.²⁵ Merton berpendapat bahwa pendekatan fungsional tradisional memiliki beberapa kelemahan, terutama dalam cara memandang masyarakat sebagai entitas yang seragam, serta menganggap bahwa semua tindakan sosial bertujuan untuk menjaga keseimbangan atau harmoni. Dia mengusulkan pendekatan yang lebih fleksibel dan empiris dalam menganalisis Masyarakat.

Dapat disimpulkan dari penjelsan diatas Struktural fungsionalisme menekankan pentingnya stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat. Ketika setiap bagian dari struktur sosial berfungsi dengan baik, maka

²⁴ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 83.

²⁵. Ida Zahara Adibah, *Struktural fungsional Robert K. Merton : aplikasinya dalam kehidupan keluarga. Pengaruh skil manajerial kepala madrasah*, Vol 1. Januari 2017. No 1. Hal. 173

masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua bagian selalu berfungsi dengan sempurna, dan ketidakseimbangan atau disfungsi dapat terjadi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menganalisis secara empiris bagaimana elemen-elemen sosial bekerja, termasuk mengidentifikasi kemungkinan disfungsi yang dapat mengganggu keseimbangan. Dengan pendekatan yang lebih realistis, seperti yang disarankan oleh Merton, kita dapat lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan sosial yang tak terduga, sambil tetap berusaha menjaga kohesi dan stabilitas dalam Masyarakat.

Permasalahan di atas akan dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Robert K. Merton, yang mencakup konsep fungsi manifes, laten, dan disfungsi. Pemikiran Merton dipengaruhi oleh P.A. Sorokin, yang membawanya pada perspektif sosial Eropa. Selain itu, Merton terpengaruh oleh Talcott Parsons, yang mendorongnya untuk mengeksplorasi ide-ide menarik. Ia juga mempelajari pembangunan ekonomi dari sejarawan E.F. Gay. Di luar itu, Merton memiliki kepekaan humanis yang dipengaruhi oleh Gilbert Murray dan banyak belajar dari Paul F. Lazarsfeld. Secara keseluruhan, Merton lebih dekat dengan teori-teori Marxian dibandingkan dengan Parsons.

Fungsional struktural merupakan sebuah teori yang membahas tentang sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen – elemen Dimana setiap elemen itu harus berkaitan dengan satu sama lainnya dan saling

seimbang satu dengan yang lain. Fungsional structural lebih menekankan pada keteraturan dan menormalisir konflik serta perubahan dalam Masyarakat. Di teori fungsional structural Masyarakat dianggap sebagai sistem yang mana sistem itu harus stabil dan memiliki tujuan mengarah kepada keseimbangan, dari keseimbangan itu bisa mengarah pada sebuah sistem ini benar-benar kerja dalam keseimbangan. Salah satu tokoh sosiologi yang membahas tentang teori fungsional struktural adalah Robert K. Merton.

Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton ini lebih berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif individual. Seperti memusatkan perhatian lebih ke sebuah kelompok, organisasi, Masyarakat atau komunitas. Merton juga memiliki sasaran untuk studi struktural fungsional yang mengarah kepada aspek sosial seperti, pola sosial, pola institusional, proses sosial. Dari fungsi-fungsi itu bisa diartikan sebagai konsekuensi yang diamati dan digunakan oleh Merton untuk melakukan beradaptasi dari sebuah sistem tersebut. Dalam sebuah struktur birokrasi, tekanan yang diterapkan sering kali membuat setiap individu menjadi disiplin, berpikir bijak, dan bekerja secara sistematis. Namun, tekanan ini juga bisa menjadikan individu terlalu patuh, mengikuti aturan secara kaku tanpa mempertimbangkan alasan atau tujuan dari aturan itu sendiri. Meskipun aturan-aturan ini dirancang untuk menciptakan efisiensi dalam organisasi, mereka juga dapat menimbulkan efek negatif. Kepatuhan yang berlebihan dapat

menciptakan suasana tegang, bahkan memicu konflik antara anggota individu dan pihak birokrasi dalam organisasi.²⁶

Structural fungsional yang dikembangkan oleh Merton yang awal mulai mengkritik teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons.²⁷ Merton mengkritik teori yang dikembangkan Talcott Parsons melalui tiga postulat.

Pertama, kesatuan fungsional masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana seluruh elemen dalam sistem sosial berfungsi secara harmonis. Dalam keadaan ini, semua bagian masyarakat seperti institusi, kelompok, dan individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menciptakan keseimbangan dan stabilitas. Keselarasan ini mencerminkan konsistensi internal yang memadai, di mana nilai-nilai, norma, dan tujuan sosial saling mendukung satu sama lain. Kesatuan fungsional juga berarti bahwa masyarakat dapat beroperasi tanpa menghadapi konflik yang berkepanjangan. Konflik yang muncul di dalam masyarakat biasanya bersifat sementara dan dapat diatasi melalui dialog atau perubahan sosial. Jika konflik tidak dapat dikelola dan terus berlanjut, hal ini dapat mengganggu fungsi masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan. Oleh karena itu, kesatuan fungsional sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat tetap mampu beradaptasi dan berkembang tanpa terjebak dalam ketegangan yang merusak. Dalam konteks ini, pendekatan yang mempromosikan kerja sama dan pemahaman antara berbagai komponen

²⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010) 32

²⁷ . I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015, hal. 48-49

sosial menjadi krusial untuk menjaga kesatuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Postulat kedua yaitu fungsionalisme universal, postulat ini menganggap bahwa seluh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah paten memiliki bagian dan fungsi – fungsi positif.

Postulat ketiga indispensabilitas menyatakan bahwa dalam setiap jenis peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek, materi, dan kepercayaan memiliki fungsi-fungsi penting yang harus dipenuhi. Setiap elemen ini menjalankan tugas-tugas tertentu dan merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistem.²⁸

Dari tiga postulasi fungsional tersebut bersandar pada pertanyaan nonempiris yang bersandarkan pada teoritis abstrak. Fungsionalisme structural pada hakikatnya manusia dan Masyarakat. Masyarakat di fungsionalisme structural bertumpu pada hakikat manusia dan Masyarakat. Masyarakat dianggap terdiri dari bagian – bagian yang secara teratur saling berkaitan. Gagasan merton merupakan penyempurnaan dan fungsionalisme yang lebih awal, tetapi dia masih tetap saja menekankan kesatuan, stabilitas, dan harmoni sistem sosial.

Menurut K. Merton, Masyarakat selalu berbeda posisi. Masyarakat adalah nilai yang memiliki fungsi yang berbeda. Penempatan sosial didalam Masyarakat seringkali menjadi masalah karena suatu posisi,

²⁸.George Ritscher & Douglas J Goodman, *Teori sosiologi klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 138-139

seperti halnya yaitu yang pertama adalah posisi tertentu lebih menyenangkan dari pada posisi yang lain. Model struktur fungsional Robert K, Merton menjelaskan bahwa analisis structural memusatkan perhatian pada kelompok sosial, organisasi, Masyarakat dan kebudayaan. Obyek apapun yang dapat dianalisa secara struktural fungsional harus mempresentasikan unsur – unsur standar yaitu yang terpola dan berulang Konsep utama fungsionalisme struktural diajukan Merton yaitu fungsi dan disfungsi.

b. Fungsi menurut Merton

Fungsi menurut Merton adalah ideologis yang terjadi kecendrungan memihak ketika orang hanya memusatkan perhatian sebab positif namun perlu diketahui bahwa suatu fakta sosial dapat mengandung sebab negatife bagi fakta sosial lainnya.²⁹ Merton juga mengenalkan konsep fungsi manifes dan fungsi laten. Robert K. Merton mengemukakan konsep fungsi manifes dan laten sebagai upaya untuk memperkaya teori fungsionalisme struktural agar lebih mampu menjelaskan kompleksitas masyarakat. Ia menyadari bahwa tidak semua fungsi sosial bersifat jelas dan disengaja, sehingga perlu dibedakan antara fungsi yang tampak (manifes) dan yang tersembunyi atau tidak disadari (laten). Dengan pendekatan ini, Merton ingin menunjukkan bahwa suatu tindakan sosial atau lembaga dapat memiliki

²⁹ George Ritzer. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2007). hlm.21

dampak ganda baik yang diharapkan maupun yang tidak. Dari situlah akhirnya muncul konsep fungsi manifes dan laten

1. Fungsi manifes

merupakan fungsi yang telah disadari sebuah kosekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau beradaptasi dari sistem dan didasari oleh partisipasi dalam sistem tersebut.³⁰ Maka dari itu pengembangannya dengan cara memahami fungsi manifes dalam sosiologi sering kali dipengaruhi ilmu biologis. Bisa diambil contoh dalam fungsi manifes ini dalam konteks sekolah dengan siswa yang sedikit yaitu Dengan jumlah siswa yang terbatas, guru dapat memberikan perhatian yang lebih individual kepada setiap siswa. Ini memungkinkan terjadinya proses belajar-mengajar yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa.

2. Fungsi laten

fungsi yang tidak terlihat atau bisa disebut dengan fungsi yang tidak disadari oleh partisipan. Merton juga berpendapat bahwa sebuah instansi sosial memiliki fungsi yang bersifat laten bisa fungsi positif dan fungsi negatif dan berbeda dengan motif – motif eksplisitnya. Memiliki dua tipe dari akibat yang tidak diharapkan, yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi

³⁰ Robert K. Merton “Manifes And Latent Function dalam R.K. Merton Sosial Theory And Sosial Structure (New York: free press) 105

yang tersembunyi dan tidak relevan dengan sistem yang di pengaruhinya, baik secara fungsional maupun disfungsi. Bisa di ambil contoh dari permasalahan yang akan di teliti. Contohnya yaitu Jumlah siswa yang sedikit memungkinkan terbentuknya ikatan sosial yang kuat antara siswa satu dengan yang lain, serta antara siswa dan guru. Hal ini dapat memberikan rasa kebersamaan dan dukungan yang kuat bagi siswa.³¹

Dari pemaparan tentang fungsi manifes dan fungsi laten ini akan menjadi suatu hal yang penting dalam menganalisis apa sebenarnya fungsi manifes dan fungsi laten dari pandangan Masyarakat dan guru dengan keberadaanya sekolah di simbar lor itu dengan jumlah siswa yang sedikit.

c. Disfungsi

Awalnya fungsional structural lebih berfokus pada fungsi-fungsi struktur, tapi berbeda dengan merton, dia memandang hal tersebut lebih mengarah kepada mencampurkan motif-motif subjektif individu dengan fungsi-fungsi struktur. Fungsional structural lebih menekankan pada diarahkan fungsi – fungsi sosial dari pada motif individu. Merton menekankan bahwa tidak semua komponen sosial membawa dampak positif bagi masyarakat. Beberapa di antaranya bisa memiliki dampak negatif yang tidak diinginkan, bahkan jika mereka awalnya diharapkan

³¹ . Gorge Ritzer, Douglas J. Goodmen. *Teori sosiologi modern*. (Jakarta: kencana perenada Group 2010). 124

membawa manfaat. Dalam hal ini, disfungsi mengacu pada konsekuensi negatif atau merugikan dari tindakan atau struktur tertentu terhadap stabilitas sosial³². Tidak semua elemen berperan positif, dan beberapa struktur bisa menghadirkan tantangan yang mengancam keseimbangan sosial. Pemahaman ini mengajarkan bahwa institusi sosial tidak sempurna dan sering kali menghadapi konflik atau tantangan yang perlu dikelola agar tidak berkembang menjadi masalah besar. disfungsi juga Sebagian sebab negatife yang muncul dalam penyesuaian. Dalam hal ini merton juga membuat gagasan baru yang menyakini bahwa disfungsi dapat digunakan untuk memperbaiki fungsional structural.

Disfungsi menurut Robert K. Merton merupakan sebuah struktur yang memberikan kontribusi pada pemberdayaan sistem, tetapi dalam hal tersebut juga dapat memberikan dampak negatife kepada bagian – bagian atau sistem sosial yang lainnya. Robert K. Merton menekankan bahwa konsep disfungsi tidak boleh diabaikan hanya karena kita terlalu terfokus pada fungsi positif dari suatu sistem atau struktur. Meskipun suatu sistem mungkin memiliki banyak manfaat atau aspek yang bermanfaat, penting juga untuk memperhatikan aspek-aspek yang tidak berfungsi atau bahkan merugikan. Mengabaikan disfungsi dapat menghalangi pemahaman yang menyeluruh tentang

³² Gorge Ritzer. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Kalsik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern. (Yogyakarta.Kreasi Wacana:2012)hlm. 273

bagaimana suatu sistem benar-benar bekerja, serta mencegah kita dari mengenali dan mengatasi potensi masalah yang dapat menghambat efektivitas atau stabilitasnya. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis keberadaan Sekolah Dasar Negeri ini apakah juga mempunyai kosekuensi negative bagi Masyarakat Simbar Lor.